



Pengobatan Tradisional Senggugut pada Masyarakat Desa Padu Banjar di Kalimantan Barat

Anti Angraini
Dahniar Th. Musa
Diaz Restu Darmawan
Universitas Tanjungpura, Pontianak
Pos-el: dahniar@fisip.untan.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v7i4.516

Abstrak

Penyakit *senggugut* merupakan penyakit yang dialami oleh kaum perempuan, khususnya masyarakat Padu Banjar, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Dibutuhkan metode pengobatan tradisional dalam penyembuhan penyakit *senggugut*. Masalah pada penelitian ini berusaha mengkaji proses pengobatan tradisional penyakit *senggugut* pada kaum perempuan yang dilakukan oleh dukun beranak di Desa Padu Banjar. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan proses pengobatan tradisional penyakit *senggugut* dan mendeskripsikan media penyembuhan penyakit *senggugut* yang diderita oleh kaum perempuan. Metode penelitian kualitatif menjadi metode dalam pengumpulan data sehingga terbentuk analisa pada pengobatan tradisional senggugut. Selanjutnya dianalisis melalui teori motivasi untuk mencari faktor masyarakat lebih memilih metode pengobatan tradisional.

Kata Kunci

Senggugut, sistem medis, motivasi, antropologi kesehatan

Abstract

Senggugut is a disease experienced by women, especially the people Padu Banjar, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. It takes traditional medicine methods in curing Senggugut disease. The formulation of the problem in this paper seeks to examine how the process of traditional treatment for sore throat pain in women is carried out by traditional birth attendants in Padu Banjar Village. The purpose of this study to describe the process of traditional treatment of Senggugut disease and describe the media for healing Senggugut suffered by women. Qualitative research methods become a method of collecting data so that an analysis is formed on traditional senggugut medicine, which is then analyzed through motivation theory to find factors that people prefer traditional medicine methods.

Keywords

Senggugut, medical system, motivation, medical anthropology

Pendahuluan

Pada satu masa kehidupan manusia akan selalu muncul sebuah masalah kehidupan yang memaksanya untuk beradaptasi dan mencari solusi dari masalah tersebut. Banyaknya masalah yang muncul memberikan pengaruh terhadap cara manusia menjalankan kehidupan mereka selanjutnya. Terlebih pada masalah kesehatan yang tidak akan menghilang dalam kehidupan. Masalah kesehatan khususnya penyakit akan selalu muncul mengikuti perkembangan manusia. Semakin modern kehidupan manusia, maka penyakit yang muncul akan semakin kompleks.

Perkembangan penyakit akan diikuti oleh metode untuk merespon penyakit tersebut. Bentuk metode dapat berubah mengikuti bentuk lingkungan, cara berpikir, hingga budayanya. Beberapa kasus masih ditemukan kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang memerlukan pengobatan di luar metode medis karena penyakit yang dihadapi bukan penyakit yang biasa. Hal ini sangat dipengaruhi oleh konsep sehat dan sakit dari masing-masing masyarakat.

Banyak ditemukan metode pengobatan tradisional di Indonesia yang masih memiliki peminat khususnya. Seperti *dongke*, salah satu ahli pengobatan tradisional pada masyarakat Tanggulangin. Bentuk pengobatan yang dilakukan seorang *Dongke* didasari konsep *seger kwarasan* yang dapat memengaruhi kondisi batin, pikiran, hingga ke tubuh menyeluruh (Wicaksono, 2013). Bentuk pengobatan yang diberikan dipercaya karena kesaktian *dongke*

dalam kekuatan supranatural untuk mengobati penyakit yang dapat bersumber karena anggapan perilaku manusia yang melanggar sistem tabu.

Terdapat juga artikel yang telah menunjukkan bila sistem pengobatan tradisional dapat berkolaborasi dengan sistem medis modern. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Seni Pernafasan Tenaga Dalam Satria Nusantara mampu saling berkolaborasi dengan tenaga medis modern dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di Denpasar (Putro, 2018). Tulisan tersebut juga menunjukkan terdapat motivasi yang memengaruhi masyarakat untuk memilih model pengobatan.

Penyakit *senggugut* ini sebelumnya telah dikaji secara ilmiah. Salah satunya menjelaskan jenis-jenis penyakit yang diderita oleh kaum perempuan, yang berlandaskan dengan Kitab Tib. Kitab Tib merupakan naskah lampau yang berisi tentang pengobatan masyarakat di masa lalu (Roza, 2014). Kitab tersebut terbentuk pada awal masa islamisasi di Nusantara. Dalam penanganan penyakit, *Kitab Tib* lebih menjelaskan cara-cara sistem pengobatan tradisional yang menggunakan ramu-ramuan untuk penyembuhannya. Adapun penyakit perempuan yang dikaji adalah penyakit merayon, busung, dan termasuk *senggugut* (Ab.Razak Ab.Karim, 2017).

Terdapat juga penelitian yang telah menjelaskan secara medis bahwa penyakit *senggugut* memiliki nama lain yang disebut *Dismenore* (Larasati, T. A. & Alatas, 2016). *Dismenore* dapat dirasakan seperti rasa kram yang sangat kuat khususnya pada bagian perut bawah. Rasa kram ini dirasakan selama menstruasi dan mampu menyebabkan rasa nyeri pinggang. Rasa kram yang muncul tersebut dapat menyebabkan gangguan menstruasi yang tidak lancar. Secara medis rasa nyeri tersebut timbul karena ketidakseimbangan hormon pada perempuan. Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan rasa kram perut bagian bawah, bahkan bisa menyebar sampai ke pinggang. Hal ini berawal dari kontraksi pada dalam perut. Fenomena ini sering terjadi di kalangan remaja putri dengan jenis nyeri kram perut yang berbeda-beda. Secara penjelasan medis *Dismenorea* yang dialami remaja tidak termasuk ke dalam kategori penyakit, dan cenderung memiliki istilah *dismenorea primer*.

Masyarakat Padu Banjar masih mempercayai metode pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun beranak khususnya dalam penyembuhan penyakit *senggugut*. Kepercayaan ini diwariskan dan sadar dengan nilai sakral tradisi-tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Padu Banjar memiliki kebiasaan untuk mempercayakan penyembuhan penyakit yang berhubungan dengan perut dan perempuan kepada dukun beranak dari zaman nenek moyangnya terdahulu. Hal ini karena dulu sebelum adanya tenaga medis masuk ke Desa Padu Banjar, masyarakat desa menggunakan tenaga dukun beranak dalam proses melahirkan sampai penyembuhan. Oleh karena itu, kepercayaan turun temurun tersebut masih tetap pakai masyarakat Padu Banjar hingga sekarang.

Latar belakang yang telah dipaparkan ini kemudian penulis berusaha mendeskripsikan tentang pengobatan tradisional di Desa Padu Banjar pada penyakit *senggugut* yang dialami oleh kaum perempuan. Hal ini karena masih ada orang-orang yang percaya dengan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun beranak. Menariknya juga bahwa dukun yang mengobati pasien tersebut menggunakan pengobatan tradisional herbal dari tumbuh-tumbuhan dan ditambah dengan mantra yang sudah turun temurun mereka gunakan untuk menyembuhkan penyakit pada kaum perempuan. Selain itu juga, penulis ingin meneliti mengapa mereka masih melakukan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun *beranak*, sedangkan sekarang teknologi, dunia medis sudah sangat canggih dan mampu menyembuhkan penyakit. Diharapkan selain menambah pengetahuan bagi para peneliti, artikel ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti maupun pengkaji budaya dalam penelitian yang berkaitan dengan pengobatan tradisional.

Metode

Penyusunan tulisan ini melalui tahapan penelitian lapangan yang dilakukan selama 11 bulan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Padu Banjar, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Lokasi penelitian tersebut terbelang masuk ke dalam wilayah pedalaman karena memiliki jarak yang jauh dari kota Pontianak yaitu sekitar 11 jam dengan menggunakan kapal *klotok* atau semacam kapal sungai lokal. Teknik pengumpulan subjek penelitian yaitu melakukan teknik sampling yang telah ditentukan dengan menjadikan orang-orang sebagai sumber data yang memahami lebih dalam terkait tema, mengetahui atau terlibat dalam penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, objek dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai secara tertulis kepada orang yang mengetahui pengobatan penyakit *senggugut* yaitu dukun.

Kemudian mewawancarai beberapa orang yang pernah mengalami penyakit tersebut dan masyarakat yang mengetahui penyakit *senggugut* pada kaum perempuan. Demi mendapatkan data yang sebenarnya, maka peneliti akan tinggal beberapa hari di lokasi penelitian hingga semua data sudah benar-benar lengkap dan dapat disusun.

Teknik analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan pengumpulan data melalui proses observasi. Metode observasi merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2017). Metode ini memiliki proses reduksi yang berpusat pada pengetahuan penyakit *senggugut* dan proses pengobatan pada masyarakat desa Padu Banjar. Melalui proses reduksi data ini sehingga membantu penyajian data untuk divalidasi dan dianalisis. Sehingga menghasilkan data akhir dan kesimpulan yang sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Desa Padu Banjar merupakan desa yang dibangun oleh para pendatang (Suku Banjar) yang datang untuk membuka lahan. Hal ini karena tidak dikenal legenda atau mitos yang berkaitan dengan pembentukan desa ataupun tempat-tempat tertentu yang ada di desa. Namun begitu, masyarakat masih memegang *petue-petue* (pesan-pesan para orang tua) dalam hidup bermasyarakat. *Petue-petue* ini berisi larangan dan pantangan yang dipercaya oleh masyarakat. Apabila *petue-petue* ini dilanggar akan mendapatkan bala serta bencana.

Selain itu, masyarakat desa ini juga masih memegang tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka. Hal ini terlihat dalam beberapa ritual, terutama ritual dalam bercocok tanam yang bertujuan untuk memohon keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa agar kegiatan pertanian mereka dapat menghasilkan panen yang melimpah. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga masih mempercayakan kepada dukun kampung untuk beberapa hal, seperti proses pengobatan orang sakit, terutama pada penyakit yang biasanya tidak bisa ditangani oleh tenaga medis, seperti kesurupan.

Menurut kepercayaan masyarakat desa Padu Banjar bahwa penyakit *senggugut* adalah penyakit yang hanya diderita oleh kaum perempuan saja. Hal ini karena penyakit ini berhubungan dengan janin dan keluhannya terasa sakit pada bagian perut bawah. Penyakit *senggugut* ini banyak dialami oleh remaja yang baru menstruasi maupun setelah menikah. Pada saat menstruasi, gejala yang dapat dirasakan yaitu mulas-mulas, nyeri, dan terasa kram di bagian perut secara berlebihan dengan rentang waktu yang sering terjadi dan cukup lama. Gejala sakit yang dirasakan berlebihan tentunya tidak normal bagi manusia yang menderitanya. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyakit *senggugut* yang dialami oleh kaum perempuan, pasien yang menderita penyakit ini lebih mempercayai dukun beranak dalam proses penyembuhan sampai benar-benar sembuh.

Berdasarkan hasil data lapangan diketahui bahwa masyarakat Padu Banjar sudah mempercayai pengobatan tradisional dukun beranak yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak tahun 1922 dan masih menjadi sumber utama pengobatan. Dalam pengobatan tradisional masyarakat Padu Banjar memiliki nama lain yaitu berobat yang berarti menyembuhkan. Masyarakat Padu Banjar lebih mengenal dukun dibandingkan dengan bidan yang bertugas di Puskesmas Desa. Selain itu Puskesmas Desa tidak buka 24 jam, sehingga membuat masyarakat lebih memilih pertolongan dari dukun beranak yang bisa ditemui kapan saja saat mereka membutuhkan pertolongan, terlebih dukun beranak bisa dibawa ke rumah pasien.

Masyarakat tidak akan terlepas dari keanekaragaman kebudayaan dan kebiasaan yang dipercaya memengaruhi kehidupan, salah satunya dalam mengatasi penyembuhan penyakit. Kebiasaan tersebut bisa didapatkan secara turun-temurun ataupun tercipta melalui kondisi dan lingkungan kehidupannya. Masyarakat Padu Banjar mempunyai berbagai macam jenis pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun khususnya dukun beranak. Menariknya perkembangan teknologi sudah canggih dan sekarang sudah zaman modern, tapi sebagian orang masih melakukan metode pengobatan tradisional dan hanya dilakukan oleh para dukun beranak, untuk mengobati rasa sakit yang mereka rasakan. Tidak heran juga pengobatan tradisional yang dilakukan dukun beranak berhasil menyembuhkan pasien.

Dukun *beranak* di Desa Padu Banjar hingga saat ini masih menjadi pilihan alternatif utama dalam kegiatan pengobatan. Menariknya pemilihan peran dukun beranak sebagai ahli pengobatan tidak hanya dilakukan masyarakat Padu Banjar, tetapi juga dilakukan masyarakat di luar desa Padu Banjar seperti dari Ketapang hingga Singkawang. Terdapat beberapa ahli pengobatan lokal atau dukun yang ada di desa Padu

Banjar dan masing-masing dukun dikenal memiliki keahlian tertentu yang saling berbeda. Namun untuk dukun beranak yang ada di Padu Banjar bisanya membantu dari sebelum persalinan sampai sesudah persalinan dan bisa menyembuhkan penyakit yang berhubungan dengan perempuan. Di era modern ini ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat sehingga tentunya pendidikan di masyarakat juga berkembang, yang akan membawa pada perkembangan dan perubahan di masyarakat manapun ke arah yang lebih baik. Namun kenyataannya tidak demikian, karena banyak masyarakat Padu Banjar yang memperlakukan orang-orang yang tidak terpelajar dan terpelajar secara tradisional dan non-medis karena mereka percaya pada pengobatan non-medis.

Berdasarkan penjelasan di atas, *senggugut* telah dianggap sebagai gangguan kesehatan yang diyakini dan diderita oleh kebanyakan gadis di Desa Padu Banjar yang mengalami menstruasi. Menurut masyarakat Padu Banjar gejala utama penyakit *senggugut* adalah nyeri, mual, muntah, kram, diare, sakit kepala. Rasa nyeri yang berhubungan dengan menstruasi, dimulai pada hari pertama pendarahan dan biasanya sampai pada hari ke-2 hingga hari ke-3. Rasa nyeri ini secara bertahap akan mereda menjelang akhir menstruasi.

Pembahasan

Metode Pengobatan Senggugut Secara Tradisional

Pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat Padu Banjar dilakukan dengan cara yaitu urut, mantra, herbal, pantangan, serta perpaduan di antara beberapa metode tersebut. Semua cara pengobatan tradisional ini sudah tidak asing lagi. Metode urut cenderung dilakukan pada bagian tubuh pasien dengan gerakan-gerakan tangan yang bervariasi. Setiap dukun beranak memiliki cara urutnya masing-masing dan hal ini menjadi patokan para pasien untuk melihat dukun beranak yang cocok dengan dirinya. Namun khususnya dalam mengurut bagian perut untuk metode penyembuhan penyakit *senggugut* harus teliti. Berdasarkan hasil observasi, metode ini dipakai oleh masyarakat Padu Banjar dalam pengobatan tradisional.

“... Ini yang dipijat bagian urat-uratnye. Yang dipijat bagian perut bagian badan di atas alat kelamin, menjadi luos, kalo perempuan t purotnye perlu dilunakkan, kalo laki-laki purotnya harus dikeraskan. Supaye bise mempunyai keturunan.... Kalo untuk keseleo, yang keseleo harus diluroskan agi. Kalo pijat untok leteh-leteh ya semue badannye dipijat supaye lemas otot-ototnya ...” (Narasumber Nek Ayu).

Penjelasan informan menunjukkan bila urut dan pijat adalah kegiatan yang berbeda, terutama dalam gerakan tangan. Urut cenderung memiliki pola gerakan tangan yang menekan dengan mengarah secara horizontal dan vertikal. Sedangkan gerakan pijat adalah gerakan tangan yang menekan bagian tubuh tertentu secara terus menerus tanpa berpindah lokasi yang dipijat. Pada umumnya saat memijat selalu disertai ramuan obat yang harus diminum oleh pasien agar memberikan khasiat yang maksimal. Pijat dalam masyarakat Padu Banjar mungkin memiliki perbedaan konsep dengan masyarakat lain. Seperti pada masyarakat Yogyakarta bila metode pijat berfungsi untuk mendeteksi atau mendiagnosis jenis penyakit yang diderita kemudian ditentukan terapi penyembuhannya (Kasniyah, 2002). Sedangkan pada masyarakat Padu Banjar, pijat merupakan metode pengobatan untuk menghilangkan penyakit *senggugut*.

Menurut pemaparan Nek Ayu, metode pijat yang ia lakukan merupakan hasil dari ajaran warisan keluarganya. Metode ini memadukan cara pengobatan gerakan pijat dan mantra. Pijitan-pijatan tangan yang menekan secara ringan sambil melafalkan mantra dan membasuh bagian yang pijat dengan ramuan herbal. Umumnya mantra dilafalkan saat sebelum dan di tengah-tengah proses mengobati pasien dengan menempelkan tangan ke atas bagian perut dan memberikan air putih untuk diminum. Nek Ayu selalu mengawali dengan membaca doa dengan campuran mantra dengan bahasa lokal. Proses ini dilakukan sebelum memijat pasien dengan ucapan yang jelas, yaitu:

(...Bismillahirrohmanirrohim. Semue penyaket dari Allah, kembalilah kepada Allah. Care mengobati itu menggunakan rajah. Iya rajahnya ada di kitab. kalo batoknye seperti ini... (informan menunjukan hurup “Lam” arab. Artinya t adelah, Itu menggunakan hitungan hari kedatangan pasien kesinek kire-kire hari ape, ha jadi lalu memijatnye di bagian mane menurot hitonganye. Iya diberk aek penawar untok dipinom, ibaratnye seperti disuntek kalo di dalam medis t bende ginik disebut macam itu, namun bedanye adalah dalam pengobatan ini t menggunakan aek langsung dipinom oleh pasien, jadi obatnye menyebar seluroh badan, kemudian diadok dengan jari telunjuk lalu ditiup. Diminum kemudian dipijat-pijat...) (Narasumber Nek Ayu).

Nek Ayu membaca mantra beriringan dengan meletakkan tangan di atas perut pasien. Mantra diucapkan berupa kalimat-kalimat yang menggunakan bahasa campuran. Mulai dari bahasa arab dan bahasa melayu. Hingga

tulisan ini dibuat nek Ayu tidak berkenan untuk membagikan mantra tersebut. Pelafalan mantra saat proses pengobatan selalu diucapkan dengan suara yang kecil, hampir sulit terdengar. Suara yang terdengar hanya pada saat nek Ayu baru melafalkan mantera diawal dengan ucapan *bismillah*. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan dilakukan sekitar 5 (lima) menit dengan memegang perut pasien. Pada proses ini nek Ayu menyebutkan nama Allah. Setelah pelafalan mantra sambal menyentuh bagian tubuh yang sakit tersebut, selanjutnya pasien diminta untuk meminum air putih. Air putih didekatkan dengan mulut dukun, kemudian Nek Ayu mengucapkan *basmallah* diikuti dengan bacaan mantra yang kurang jelas selama sekitar 2 (dua) menit dan diakhir dari pembacaan mantra air tersebut ditiup. Air putih yang sudah dimantairai tersebut diberikan kepada pasien untuk diminum. Nek Ayu memberikan minuman berupa air putih dan perintah untuk mengucapkan doa, yaitu *salawat* (kalimat pujian untuk Nabi Muhammad). Pengobatan diakhiri dengan cara memberikan resep bahan herbal yang harus dicari sendiri oleh pasien. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara dengan:

“...saye berekan resep lalu nanti pasiennye tu mencek sendirik bahan yang udah saye kasi tau tadi, kalo udah ade bahan e saye suruh datang agik kerumah untok dikasi mantra atau jampe-jampe. Bende gini t harus dikasi jampe-jampe, biar ape, biar obat nye jadi major dan sekali gos minta doe same aloh untuk pertolongannye...” (Narasumber Nek Ayu).

Proses metode pengobatan oleh dukun *beranak* umumnya tidak menghabiskan waktu yang lama. Sekurangnya cukup menghabiskan waktu sekitar lima menit dengan cara memijat pada bagian yang terasa sakit. Khusus untuk kasus penyakit *senggugut*, maka perut menjadi bagian utama yang dipijat. Sebelum nek Ayu memijat bagian yang sakit, terlebih dahulu ia akan menggosok kedua tangannya dengan minyak yang sudah disiapkan sambil mulutnya komat-kamit membaca mantera (doa). Kemudian ia akan mengusapkan tangan ke perut pasien, setelah itu memijat beberapa kali bagian perut sampai perut yang dipijat berbunyi atau disebut angin yang keluar pada saat berlangsungnya pengobatan. Pijatan ini dilakukan beberapa kali sampai angin di dalam perut keluar. Nek Ayu juga tidak memberitahukan pada pasien caranya memperoleh ilmu pengobatan maupun bacaan mantranya. Rahasia di balik mantra tersebut sangat dijaga oleh nek Ayu karena khawatir bila mantranya diketahui orang lain maka pengobatan yang dia lakukan menjadi tidak mempan lagi atau salah dalam penggunaan ilmu pengobatan. Namun ada beberapa mantra atau doa yang diberitahu secara umum saja yaitu yang sering dilakukan dukun lain pada umumnya.

Masyarakat Padu Banjar memiliki pengetahuan untuk lebih mengutamakan penggunaan obat-obatan herbal yang dapat ditemukan di sekitar rumah untuk mengobati segala bentuk penyakit, baik yang bersifat medis hingga non medis. Tetapi masyarakat mempercayai bila khasiat pengobatan tradisional tidak pada bahan racikan obat yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan herbal. Akan tetapi, faktor jampi-jampi atau mantra yang diucapkan oleh si dukun sebagai doa kesembuhan merupakan bagian yang terpenting dalam proses pengobatan tradisionalnya. Berdasarkan proses pengobatan yang dilakukan oleh dukun beranak dengan menggunakan metode tradisional dalam sistem medis, kita tidak hanya berbicara tentang pengobatan penyakit, tetapi juga segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan, kesehatan, kepercayaan, perawatan medis, dan sistem pengetahuan terkait dengan menjaga kesehatan, kebersihan, sanitasi lingkungan, penyediaan air minum, berbagai produk segar. Seperti yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson (2013:45), suplemen makanan digunakan untuk mengatasi masalah olahraga dan menjalani gaya hidup sehat. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan disebut sistem medis, dan bagi orang yang berbeda perspektif, sistem medis itu tidak sama dengan pandangan budaya yang berbeda.

Bahan dan Alat dalam Pengobatan Penyakit Senggugut

Bahan ramuan yang sering digunakan dalam proses penyembuhan penyakit *senggugut* adalah kunyit, lada, jahe merah, bawang putih. Menurut Nek Ayu, kelima bahan tersebut dapat menghilangkan rasa kram di bagian perut pada saat menstruasi. Hal ini karena perut perempuan yang sakit dikatakan sedang mengalami kembung dan perut perankannya dingin, sehingga menggunakan kelima ramuan tersebut adalah hal yang paling tepat. Hal tersebut karena jahe, kunyit, lada, dan bawang putih memiliki kandungan yang bisa menghangatkan bagian perut. Ramuan ini akan digunakan untuk salah satu syarat penyembuhan oleh pasien yang nyeri bagian perut atau *senggugut*. Kunyit bagi masyarakat Padu Banjar sangatlah sering digunakan sehingga sangat mudah ditemukan. Selain itu kunyit dipercaya bisa menghilangkan nyeri pada bagian perut. Kunyit dalam pengobatan ini tentunya diberi mantra oleh dukun beranak dan di bagian ujung kunyit diberikan tanda tambah seperti pada foto di bawah ini.



Gambar 1
Kunyit yang terdapat potongan silang

Selain itu, masyarakat Padu Banjar juga memanfaatkan jahe merah sebagai salah satu pelengkap obat penyakit *senggugut* yang diberikan mantra oleh dukun beranak. Namun sebelum diberi mantra, terlebih dahulu dukun beranak memberikan tanda tambah atau plus dibagian ujung jahe dengan menggunakan kacep atau pisau yang di bagian matanya diberi kapur sirih kemudian ditiup oleh dukun seperti pada foto di bawah ini.



Gambar 2
Jahe merah yang terdapat potongan silang

Dalam pengobatan penyakit *senggugut* juga menggunakan bahan masakan seperti bawang putih. Bawang putih yang sudah dibersihkan kulitnya juga diberi tanda *plus* atau tanda tambah yang menggunakan kacep (pisau khusus untuk mengiris pinang berbentuk seperti gunting). Kacep ini sudah dioles dengan kapur sirih, kemudian diberi mantra oleh dukun beranak, setelah itu ditiup dengan akhiran ayat-ayat suci. Berikut foto bawang putih yang diberi tanda *plus*.



Gambar 3
Bawang Putih lokal



Gambar 4
Lada

Pengobatan penyakit *senggugut* yang dilakukan oleh Nek Ayu dengan menggunakan rempah dapur yaitu, sahang. Sahang yang berjumlah 14 biji ini dibagi menjadi dua yaitu 7 biji. Resep yang diberikan oleh Nek Ayu yaitu kunyit dua buah, jahe dua buah, bawang putih dua buah, dan sahang 14 biji. Masing-masing darbahan dibagi menjadi dua, sehingga air dari racikan tersebut dapat dikonsumsi dua kali. Dalam hal ini untuk dijadikan obat dalam penyembuhan penyakit *senggugut*, kelima bahan ini dijadikan satu kemudian ditumbuk tentunya dicampuri air, barulah menjadi minuman tradisional untuk menyembuhkan penyakit *senggugut*. Minuman ini dikonsumsi selama tiga kali dalam sehari dan diminum pada saat menstruasi. Masyarakat percaya bahwa minuman ini dapat menyembuhkan penyakit *senggugut* yang dialami oleh perempuan, tentunya secara rutin dikonsumsi. Berikut ini foto minuman dari empat campuran bahan



Gambar 5
Racikan dari bahan-bahan dalam mengobati penyakit *senggugut*

Akhir dari keempat bahan yang mudah kita jumpai di lingkungan rumah akan mempermudah masyarakat Padu Banjar untuk dijadikan sebagai bahan utama dalam penyembuhan penyakit *senggugut* dalam proses pembuatan air seperti pada gambar di atas yang biasanya sering disebut dengan jamu. Dengan rasa yang sangat pekat dan original tidak ada campuran bahan seperti gula merah sebagai penyedap rasa, minuman ini sudah menjadi obat tradisional sejak zaman nenek moyang dahulu yang sudah terbiasa dengan kealamian dari bahan yang digunakan, sehingga rasa pahit bagi mereka bukanlah masalah besar dalam proses penyembuhan penyakit. Kepercayaan masyarakat Padu Banjar terhadap minuman yang sudah diberikan doa-doa oleh dukun akan sangat ampuh dalam menyembuhkan penyakit khususnya penyakit *senggugut* yang dialami oleh kaum perempuan remaja.

Pengobat tradisional masyarakat Padu Banjar sering menggunakan alat khusus pada proses pengobatannya. Dukun beranak di desa tersebut menggunakan alat yaitu *kacep* (pisau pemotong pinang atau pengupas pinang). Seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 6
Kacep

Kacep digunakan untuk memberikan tanda *plus* di ujung kunyit, jahe, dan bawang. Seperti yang disampaikan saat wawancara oleh Nek Ayu, sebagai dukun beranak dalam pengobatan penyakit *senggugut* yaitu, sebagai berikut.

“... itu maksud yang *tande tambah tu ade makna*, itukan *kate orang bumi kan ade 4 persangke alam*. Jadi di situ *ade kepercayaan*. lalu dibikin *tanda plus atau tanda tambah*, nah itu lah yang di bilang *persangke alam*. karne posisinya dibagi 4 nih. Artinya jadi kita minta bantu keatas ni, orang yang di sanakan bantu kita, kan kita direponnye, karna kita sebagai makhluk biasa, kan kite mengobati seseorang ini. Jadi 4 kite anokkan ke kunyit, ke bawang putih dan ke liyak, makanya kunyit dan liyak kita dulukan haa jadi name 4 temeng. Serapel, Mikael, jerafel, Nikael. Jadi ke 4 ini dibagi kebagai penjuru *ade yang ke Timur, ada di barat, utara, dan selatan*. Nah begitulah...” (Narasumber Nek Ayu).

Keberadaan dukun dan fungsi *kacep* dalam pengobatan penyakit *senggugut* di Desa Padu Banjar sangat diyakini dan penting alam pengobatan tradisional khususnya penyakit *senggugut*. Dukun percaya bahwa salah satu kekuatan pengobatan harus melalui media khusus. Media ini selalu diidentikkan dengan benda-benda sakral yang hanya sebagian orang yang memilikinya, khususnya para dukun. Untuk mendapatkannya cenderung harus melalui mimpi maupun proses pewarisan dari dalam sat ugaris generasi nenek moyang tertentu.

Motivasi Kaum Perempuan dalam Pengobatan Penyakit Senggugut

Motivasi menurut Maslow merupakan suatu pendorong pada manusia yang menentukan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Sutarno & Alip Utama, 2013). Terdapat beragam aspek motivasi kesembuhan seperti memiliki sikap positif. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan diri yang kuat, perencanaan diri yang tinggi, serta selalu optimis dalam menghadapi sesuatu hal (Firda ayu Wahyuni, 2014). Kemudian karena faktor dari dalam tiap individu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Faktor tersebut dapat muncul dari dalam individu, keyakinan individu, kepercayaan lingkungan sekitar, maupun kekuatan kodrati.

Peran keluarga merupakan salah satu dari faktor penyebab dukun beranak masih berperan penting pada masyarakat Padu Banjar. Masyarakat Padu Banjar menggunakan metode pengobatan dari nenek moyang dan dipercaya ampuh dalam penyembuhan penyakit perempuan seperti penyakit *senggugut*. Selain itu, faktor pengalaman pasien yang pernah sembuh dalam metode pengobatan yang dilakukan oleh dukun beranak. Kemudian faktor pendukung lainnya seperti biaya yang cenderung lebih murah, terjangkau menjadi pilihan masyarakat untuk berobat dengan dukun beranak. Selain itu, dukun beranak dianggap oleh masyarakat Padu Banjar lebih mengerti tentang ilmu yang berhubungan dengan perut. Pelayanan yang diberikan dukun beranak lebih memuaskan, ramah, lebih disenangi, dan dekat dengan masyarakat, terlebih tidak ada mengurus berkas pendaftaran.

Pengobatan dengan menggunakan metode tradisional dan dibantu oleh dukun beranak tidak diberikan tarif tertentu. Dukun beranak hanya dibayar seikhlasnya saja dan biaya yang telah dibayar sudah termasuk semua jasa pengobatan sampai selesai. Bahkan pasien bisa membayar dengan membawa rokok, gula, beras, roti, dan bahan lainnya. Berikut beberapa penuturan masyarakat yang memilih pengobatan tradisional penyakit *Senggugut* terkait biaya.

“...alasan aku memilih mak dukun kalo lagi berobat karena kite dak dipakse harus bayar berape, jadi berapepun duet yang kite kasikan ke mak dukun ni, pasti diambil e, abes itu yang buat dak bimbang berobat dengan dukun beranak, ataupun dukun kampung ni, kite dak dipermasalahkan dengan berkas-berkas pendaftaran

kaya dirumah saket tu. Alhamdulillah berobat dengan dukon ni dak pernah buat aku kecewe, hasilnye berkat pertolongan Allah melalui dukon ni, aku bise sembuh dari penyaket, baik itu demam, sakit perot menstruasi maokpun yang berhubungan dengan perot ...” (Narasumber Kak Minda).

Status ekonomi menjadi salah satu alasan masyarakat Padu Banjar memilih pertolongan Dukun *Beranak* dalam mengatasi penyakit *senggugut*. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa tidak memiliki uang yang cukup untuk memilih pengobatan di dokter kandungan atau ke rumah sakit dan memilih pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun *beranak* dengan keadaan ekonominya yang dimiliki pasien. Dalam penelitian ini, dengan latar belakang ekonomi masyarakat Padu Banjar yang kurang cukup dan kadang takut dengan adanya biaya tak terduga saat periksa di Puskesmas atau Rumah Sakit. Berikut penuturannya pada saat wawancara pada keluarga pasien yang pernah berobat ke Puskesmas.

“...saye pernah bawak istri saye berobat ke puskesmas, waktu itu pas saye nyampai puskesmaspon bende tu dak buka ag. Perawat same dokternye belum datang padahal bah udah siang bedengkang. Jadi waktu itu nunggu lah, tapi sebelum itu pon nguros pendaftaran, ade kali satu jam an nunggu nguros pendaftarantu, ha abes itu nunggu lah dokter setelelah daftar, udah datang ni dokter, tapi dipanggil agik same yang ngurus administrasi harus bayar bpjs yang udah habis masa e. setelah itu bejerak am berobat ke puskesmas nan, mending berobat tradisional jak. Sayakan kurang mampu dan bukan punya pekerjaan tetap, mau bayar pakai ape, kalo ade bayar yang mendadak kaya gitu...” (Narasumber Pak Edi).

Masyarakat Padu Banjar lebih memilih pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun. Selain faktor uang yang terbatas, masyarakat Padu Banjar juga takut untuk berobat ke puskesmas atau rumah sakit, karena mereka khawatir dengan biaya yang tak terduga atau tidak sesuai dengan perhitungan mereka. Selain mengurus administrasi pendaftaran yang lama, dokter, dan perawat juga sering terlambat dan tidak memberikan pelayanan sesuai jam kerja mereka. Selain itu, masyarakat Padu Banjar lebih nyaman berobat tradisional dibandingkan dengan medis. Sang dukun pun memiliki kedudukan khusus di tengah masyarakat yang ada di Desa Padu Banjar. Keberadaan dukun sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pengobatan hingga kehidupan sosial masyarakat yang ada di desa Padu Banjar. Dukun seakan-akan menjadi agen kesehatan yang selalu siap dalam memberikan pertolongan kepada masyarakat saat diminta. Dukun dapat bergerak sigap dalam memberikan pengobatan kepada pasien. Para dukun-dukun di desa Padu Banjar selain mengobati pasien, juga memiliki peran sosial lain seperti bertani, berkebun, dan lainnya. Sehingga kecenderungan praktik pengobatan para dukun tidak menjadi sumber penghasilan mereka satu-satunya.

Simpulan

Masyarakat desa Padu Banjar lebih memilih menggunakan konsep tradisional mereka di tengah-tengah peradaban pengobatan medis modern. Salah satunya lebih memahami penyakit kram pada saat masa menstruasi perempuan dengan konsep *senggugut* dibanding menggunakan konsep istilah *dismenore*. *Senggugut* bagi masyarakat desa Padu Banjar merupakan masalah kesehatan yang paling umum terjadi pada remaja dan wanita dewasa muda. Penyakit *senggugut* ini menunjukkan bahwa nyeri menstruasi yang parah sehingga dikaitkan dengan keterbatasan dalam beraktivitas.

Pemahaman penyakit *senggugut* memengaruhi masyarakat dalam menentukan bentuk pengobatan yang dilakukan. Hal tersebut karena faktor warisan pengetahuan keluarga, akhirnya pengobatan tradisional masih menjadi pilihan masyarakat desa Padu Banjar. Pengobatan tradisional ini masih dipraktikkan oleh dukun-dukun *beranak* yang banyak menggunakan bahan-bahan herbal. Selain penggunaan tanaman herbal yang mudah ditemukan di sekitar desa, keahlian dalam memijat pasien juga menjadi faktor kesembuhan dalam pengobatan tradisional.

Sistem pengobatan tradisional *senggugut* yang masih dilakukan oleh dukun *beranak* merupakan fenomena sosial budaya dan pengetahuan tentang pengobatan tradisional penyakit *senggugut* yang telah lama ada, harus dituliskan melalui sebuah penelitian agar tidak hilang arus globalisasi dan dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Sebagai manusia yang hidup dalam berbagai macam budaya dan selalu mengutamakan kesehatan dalam kehidupan, kita tidak bisa menilai bahwa berobat merupakan metode pengobatan tradisional yang buruk. Pengobatan tradisional merupakan pengetahuan seseorang yang akhirnya diterapkan oleh individu maupun kelompok. Pengobatan tradisional sama seperti budaya yang dapat hilang kapan pun.

Daftar Rujukan

- Ab.Razak Ab.Karim. (2017). Penyakit Wanita Dan Kaedah Rawatan Tradisional. *PENYAKIT WANITA DAN KAEDAH RAWATAN TRADISIONAL*, 1–11.
- Bungin, B. (2017). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*.
- Firda ayu Wahyuni. (2014). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Motivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Ibnu Sina Yw-Umi Makassar. *Skripsi*, 53(9), 74.
- Kasniyah, N. (2002). Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 4, 333–342.
- Larasati, T. A., A., & Alatas, F. (2016). Dismenore Primer dan Faktor Risiko Dismenore Primer pada Remaja. *Majority*, 5(3), 79–84.
- Putro, B. D. (2018). Persepsi dan Perilaku Pengobatan Tradisional Sebagai Alternatif Upaya Mereduksi Penyakit Tidak Menular. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 2(2), 102–109. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/penjor/article/view/46134>
- Roza, E. (2014). Ramuan Herbal Non Instan dalam Naskah Kitab Tib sebagai Alternatif Pengobatan. *Sosial Budaya*, 11(1), 1–18.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sutarno, & Alip Utama, G. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berobat Penderita Tuberkulosis di Kota Pekalongan Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 85–90.
- Wicaksono, H. (2013). Dongke dalam Masyarakat Desa Tanggulangin: Pemahaman Konsep Sehat-Sakit dan Penyakit dalam Kajian Etnosains Terhadap Sistem Medis. *Jurnal Sosiologi Agama*, 5(2), 27–40. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/2321>